

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Model *Mastery Learning*

a. Pengertian Model *Mastery Learning*

Belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.¹ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari dalam buku menyatakan model ini dikembangkan oleh John B Carroll dan Benjamin Bloom. Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.²

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan belajar tuntas mempersyaratkan siswa menguasai penuh materi yang diajarkan oleh guru agar tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai. Dalam penyajian belajar tuntas guru harus menyajikan beberapa ringkasan yang terkait dengan pokok bahasan materi agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi dan apa yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran.

Belajar tuntas dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Hal ini berlandaskan kepada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang diajarkan di sekolah, bila pembelajaran dilakukan secara sistematis.³ Dapat disimpulkan belajar tuntas sebagai

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 153.

² Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, Familia (Group Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, hlm. 142.

³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo Offset, Bandung, 2007, hlm. 95.

hasil penguasaan penuh siswa terhadap seluruh bahan materi yang dipelajari atau diajarkan oleh guru.

Bertolak dari pengertian ini, pertanyaan kita adalah, tolok ukur apa digunakan untuk menentukan taraf “penguasaan penuh atau *Mastery*”, dan bagaimana praktek pengajaran yang “sistematis” itu. Pertanyaan ini merupakan titik tolak pembahasan tentang ide belajar tuntas atau *Mastery Learning*.⁴ Dengan kesimpulan *mastery learning* adalah tolok ukur untuk mencapai taraf penguasaan penuh siswa pada materi pembelajaran dalam belajarnya dan dalam pengajarannya guru diharapkan menyajikan pokok bahasan materi yang sistematis agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi. Berdasarkan macam di atas, maka model belajar tuntas akan terlaksana apabila: (1) siswa menguasai semua bahan pelajaran yang disajikan secara penuh, (2) bahan pengajaran dibetulkan secara sistematis.

Dalam proses pembelajaran dimungkinkan bagi guru untuk menetapkan tingkat penguasaan yang diharapkan dari setiap peserta didik dengan menyediakan berbagai kemungkinan belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran. Guru harus mampu menyakinkan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh dalam belajar.⁵

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dan asumsi di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematian akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal

⁴ *Ibid.*, hlm. 96.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2005, hlm. 193.

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh umpan balik (*feedback*). Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi yang digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).⁶ Jadi, belajar tuntas merupakan model evaluasi untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Dari evaluasi akan ada sebuah langkah-langkah yang mengacu dalam keberhasilan pencapaian tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal.

Model belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom, meliputi tiga bagian, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi:

- 1) *Corrective technique*, semacam pengajaran remedial, yaitu dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari yang sebelumnya.
- 2) *Memberikan* tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).⁷

⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, Cet. 5, hlm. 74.

⁷ *Ibid.*, hlm. 76.

Jadi dari pengertian mengenai model *mastery learning* di atas dapat di pahami sebagai tolok ukur (evaluasi) penguasaan hasil belajar peserta didik secara penuh dan tuntas atau hasil belajar secara maksimal dalam pembelajaran. Hal ini dilihat apakah tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai atau tidak. Dengan demikian, peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran. Dan sebaliknya peserta didik dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik yang belum tuntas dalam belajar akan diberikan kegiatan *remedial*. Sedangkan peserta didik yang tuntas dalam belajar akan diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan *pengayaan*.

b. Tujuan Model *Mastery Learning*

Tujuan dalam proses *mastery learning* adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai penuh oleh murid. Ini sering disebut “belajar tuntas”, artinya penguasaan penuh. Dalam artian luas adalah agar bahan yang disampaikan oleh guru dikuasai sepenuhnya oleh semua murid, bahkan bukan hanya oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi atau hasil terbaik. Pemahaman materi harus penuh, bukan tiga seperempat, setengah atau seperempat saja, tapi seluruh dan tuntas sesuai dengan tujuan dalam pembelajarannya.⁸

Pokok dalam strateginya adalah bila siswa diberi cukup waktu (*sufficient*) dan diperlakukan secara tepat (*appropriate treatment*), mereka dapat belajar sesuai tujuan-tujuan (*objectives*) yang diharapkan. Adapun tujuan-tujuan model *mastery learning* sebagai berikut⁹:

- 1) Pandangan tentang cara dan penguasaan pelajaran sudah berubah dan diubah dengan pandangan tentang belajar

⁸ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 36.

⁹ Mulyati, *Psikologi Belajar*, C.V. Andi Offset, Yogyakarta, 2005, hlm. 87-88.

tuntas, dimana bukan hanya sebagian siswa “pintar” yang dapat menguasai seluruh pelajaran, melainkan seluruh siswa mau dan dapat belajar secara tuntas tentang mata pelajaran tersebut.

- 2) Penilaian akhir hasil belajar siswa harus berdasarkan pada tingkatan penguasaannya yang dinyatakan dalam tujuan-tujuan pembelajarannya tersebut. Tujuannya menjajaki dan menjangkau umpan balik dan korektif pada tahap permulaan pelajaran. Kemudian, guru mengembangkan prosedur korektif atau program perbaikan untuk mengatasi kesulitan belajar. Kategori tingkat kesulitan adalah bila siswa mempunyai tingkat penguasaan kurang dari 75%.
- 3) Pelaksanaan tahap kegiatan belajar mengajar perlu didahului orientasi siswa terhadap apa yang akan dipelajari dan bagaimana ia mempelajarinya. Pokok pertamanya adalah siswa perlu sekali diperkenalkan pada tujuan-tujuan pembelajarannya. Disamping itu, pokok-pokok materi yang perlu dipelajari perlu pula diperkenalkan. Bagian berikutnya, tentang bagaimana siswa perlu ditunjukkan cara belajar yang perlu ditempuhnya sehingga jelas liku-liku jalan yang akan memudahkannya mencapai taraf penguasaan belajar yang diharapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan model *mastery learning* mengenai: (1) pandangan tentang siswa dapat menguasai seluruh mata pelajaran secara tuntas, (2) penilaian akhir hasil belajar siswa harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran. Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan atau belum tuntas dalam belajar maka akan diberi perbaikan (*remedial*) atau memberikan kesempatan siswa dalam perbaikan hasil nilai belajar, (3) perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti guru perlu menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, guna untuk memudahkan siswa dalam menguasai penuh pembelajaran yang diharapkan. Dalam perbaikan ini tujuan pembelajaran harus merumuskan tentang kompetensi, indikator secara sistematis dan mengorganisir bahan yang ingin dicapai.

c. Ciri-ciri Model Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)

Ciri-ciri cara belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas antara lain adalah¹⁰:

- 1) Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.
Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi baik cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.
- 2) Memperhatikan Perbedaan Individu
Yang dimaksud dengan perbedaan di sini adalah perbedaan siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya, dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indera siswa. Jadi belajar mengajar yang hanya menggunakan satu metode dan satu macam media tidak dapat memberikan hasil yang diharapkan. Sebaliknya cara mengajar yang menggunakan multi metode dan multi media akan menghasilkan proses belajar yang bermutu dan relevan.
- 3) Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria
Evaluasi dilakukan secara kontinu (*continous evaluation*) ini diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat/segera, sering dan sistematis. Jadi evaluasi dilakukan pada awal selama dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung. Evaluasi berdasarkan kriteria mengenal 2 macam bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.¹¹
- 4) Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan
Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. Program perbaikan ditunjukan kepada mereka yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan.
- 5) Menggunakan prinsip siswa belajar aktif
Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Cara belajar mengejar demikian mendorong siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan, mencari buku-buku atau

¹⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 102.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 103.

sumber-sumber yang lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Selain itu prinsip siswa belajar aktif dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan “manual” kreativitas dan logika berfikir.¹²

6) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil

Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil-kecil. Pembagian unit pelajaran menjadi bagian-bagian kecil ini sangat diperlukan guna dapat memperoleh umpan balik secepat mungkin. Dengan demikian guru dapat melakukan usaha perbaikan sedini mungkin.¹³

d. Tahapan-tahapan Model Belajar Tuntas

Menurut Wena sebagaimana yang dikutip oleh Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari mengatakan bahwa model ini terdiri atas lima tahap¹⁴:

1) Orientasi

Pada tahap ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahapan ini, guru menjelaskan suatu tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa.

2) Penyajian

Dalam tahapan ini, guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Penggunaan media pembelajaran, baik visual maupun audio visual sangat disarankan dalam mengerjakan konsep atau keterampilan baru. Dalam tahap ini, perlu diadakan evaluasi seberapa jauh siswa telah paham dengan konsep atau keterampilan yang baru diajarkan.

3) Latihan Terstruktur

Dalam tahapan ini, guru memberi siswa contoh praktik penyelesaian masalah berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah/tugas. Dalam tahapan ini, siswa perlu diberi beberapa pernyataan, kemudian guru memberi umpan balik atas jawaban siswa.

4) Latihan Terbimbing

Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan tetapi masih dibawah bimbingan. Dalam tahapan ini guru memberikan beberapa tugas/permasalahan yang harus dikerjakan siswa, namun tetap diberi bimbingan dalam menyelesaikannya. Peran guru dalam

¹² *Ibid.*, hlm. 104.

¹³ *Ibid.*, hlm. 105.

¹⁴ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Op. Cit.*, hlm. 142-143.

tahapan ini adalah memantau kegiatan siswa dan memberikan umpan balik yang bersifat korektif jika diperlukan.

5) Latihan Mandiri

Tahap latihan mandiri merupakan inti dari strategi ini. Latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor unjuk kerja 85%-90% dalam tahap latihan terbimbing. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat/retensi, serta untuk meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Peran guru dalam tahap ini adalah menilai hasil kerja siswa setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas. Jika perlu atau masih ada kesalahan, guru perlu memberi umpan balik, yaitu berupa tugas.

e. Prosedur Belajar Tuntas

Model belajar tuntas tersebut dikembangkan lagi oleh Benjamin S. Bloom menjadi pola atau prosedur pengajaran yang dapat diterapkan dalam memberikan pengajaran kepada satuan kelas. Secara operasional, guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang umum maupun yang khusus.
- 2) Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu.
- 3) Memberikan pelajaran klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.
- 4) Memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran.
- 5) Siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, perlu diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran yang lain, mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan, dan sebagainya.
- 6) Setelah semua siswa, paling sedikit hampir semua siswa mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya.
- 7) Unit pelajaran berikutnya juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pelajaran bersangkutan.
- 8) Setelah siswa (paling sedikit kebanyakannya) mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut.

- 9) Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai.
- 10) Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, siswa mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian/seri unit pelajaran.¹⁵

f. Faktor-faktor Penghambat dan Kelebihan Penguasaan Penuh

Ber macam-macam usaha yang dapat dijalankan yang pada pokoknya berkisar pada usaha untuk memberi materi bantuan individual menurut kebutuhan dan perbedaan masing-masing. Dalam usaha itu harus turut diperhatikan lima faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh dalam belajar tuntas, bakat anak, mutu pengajaran, kemampuan memahami pengajaran, ketekunan belajar dan jumlah waktu yang disediakan. Adapun faktor-faktor pengaruh penguasaan penuh sebagai berikut:¹⁶

1) Bakat Anak

Bakat, misalnya intelegensi, mempengaruhi prestasi belajar. Korelasi antara bakat, misalnya untuk Akidah Akhlak dan prestasi untuk bidang studi itu setinggi 70. Hasil itu akan tampak bila kepada murid dalam suatu kelas diberikan metode yang sama dan waktu belajar yang sama.

Atas kenyataan itu timbul pernyataan pada guru bahwa Matematika, IPS, dan lain-lain, hanya dapat dikuasai oleh sebagian dari murid-murid saja, yaitu yang mempunyai bakat khusus untuk mata pelajaran yang bersangkutan itu saja. Timbul anggapan bahwa antara bakat dan prestasi terdapat hubungan kausal. Bakat tinggi menyebabkan prestasi tinggi, sedangkan prestasi yang rendah dicari sebabnya pada bakat yang rendah.¹⁷

Dapat disimpulkan, bakat menjadi pengaruh dalam ketentusan belajar seorang siswa pada mata pelajaran yang dipelajari. Jika anak itu memiliki bakat atau kecerdasan tinggi pasti akan mendapatkan nilai yang tinggi juga. Dan sebaliknya anak yang memiliki bakat atau kecerdasan rendah akan mendapatkan pula nilai yang rendah.

¹⁵ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 159-160.

¹⁶ S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 50.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 38.

2) Mutu Pengajaran

Pada dasarnya anak-anak tidak belajar secara berkelompok, akan tetapi secara individual, menurut cara-caranya masing-masing sekalipun ia berada dalam kelompok. Caranya belajar lain dari orang lain untuk menguasai bahan tertentu. Itu sebabnya setiap anak memerlukan bantuan individual. Tidak ada satu metode yang sesuai bagi semua anak. Tiap anak memerlukan metode tersendiri yang sesuai baginya. Maka karena itu kalau ditanya guru yang bagaimanakah yang baik, maka jawabannya ialah guru yang dapat membimbing setiap anak secara individual sehingga ia menguasai bahan pelajaran secara sepenuhnya.¹⁸

Jadi, dapat disimpulkan mutu pengajaran bisa menjadi salah satu persoalan atau sebuah acuan tentang bagaimana murid menguasai bahan secara penuh, maksimal dan tuntas. Mutu pengajaran yang kurang berkualitas akan menghasilkan kurang tercapainya sebuah tujuan pembelajaran tersebut, dan sebaliknya mutu pengajaran yang berkualitas akan berhasil dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian mutu pengajaran diperlukan inovasi dan variasi mengajar secara efektif agar semua bahan pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar tersampaikan dengan apa yang telah menjadi tujuan pembelajaran tersebut.

3) Kemampuan Memahami Pengajaran

Kalau murid tidak dapat memahami apa yang telah dikatakan atau disampaikan oleh guru, atau bila guru tidak dapat berkomunikasi dengan murid, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru itu. Kemampuan murid untuk menguasai suatu bidang studi banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Sebaliknya guru yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas sehingga ia dipahami oleh murid, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh oleh murid atas bahan pelajaran yang disampaikannya.¹⁹

Jadi dapat disimpulkan atas permasalahan tersebut akan menjadi persoalan bahwa bahasa sangat penting dalam penyampaian materi yang diajarkan. Ketidak mampuan murid

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 40.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 42.

dalam memahami bahasa yang disampaikan oleh guru akan menimbulkan ketidak pahaman materi yang dipelajari. Dalam artian, akan ada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai. Hal ini akan menimbulkan murid dalam penguasaan materi pelajaran menjadi tidak tuntas. Dengan demikian bahasa yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi menjadi salah satu pengaruh ketuntasan belajar siswa pada tujuan pembelajaran tersebut.

4) Ketekunan Belajar

Ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang diberikan oleh murid untuk belajar mempelajari sesuatu memerlukan jumlah waktu tertentu. Jika anak memberi waktu yang kurang dari pada yang diperlukannya untuk mempelajarinya, maka ia tidak akan menguasai bahan itu sepenuhnya. Dengan waktu belajar dimaksud jumlah waktu yang digunakannya untuk kegiatan belajar, yaitu mempelajari sesuatu secara aktif.

Indikasi ketekunan belajar antara lain jumlah jam rata-rata dalam seminggu yang digunakan oleh murid untuk membuat pekerjaan rumah menurut laporan murid. Karena laporan murid tidak dapat selalu dipercaya, maka indeks ini sangat kasar. Indikasi lain adalah jumlah tahun seseorang ingin melanjutkan pelajarannya di atas tingkat sekolah tertentu, misalnya SD, SMP dan SMA.²⁰

Dengan demikian, ketekunan belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tuntas tidaknya murid dalam pembelajarannya. Ketekunan adalah waktu dimana murid memaksimalkan belajarnya, jika murid tidak belajar bersungguh-sungguh dengan waktu yang dimiliki, tentu dalam keberhasilannya tidak mampu meraih hasil yang baik. Dan sebaliknya jika murid sungguh-sungguh dalam memaksimalkan waktu yang dimiliki untuk belajar, maka siswa tersebut mendapatkan hasil belajarnya dengan baik.

5) Jumlah Waktu yang Disediakan

Pendirian mereka yang menganut “mastery learning” ialah bahwa faktor waktu sangat esensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya. Dengan mengizinkan waktu secukupnya setiap murid dapat menguasai bahan pelajaran. Jika waktunya sama

²⁰ *Ibid.*, hlm. 46-47.

bagi semua murid, maka tingkatan penguasaan ditentukan oleh bakat murid. Anak berbakat lebih cepat menangkap isi pelajaran. Anak yang tidak begitu tinggi bakatnya juga akan mampu menguasainya, asal kepadanya diberi waktu lebih banyak. Perlu kiranya diselidiki hingga manakah dapat dipertinggi efisiensi belajar anak.

Jumlah waktu adalah sebagai salah satu faktor esensial dalam ketuntasan belajar seorang siswa sebagai tolok ukur seberapa lama ia akan menempuhkan pemahaman atau sebisa mungkin dari materi yang ia telah pelajari. Pada dasarnya jumlah waktu tidak menjamin anak menguasai sepenuhnya materi tersebut, tetapi perlu dengan adanya sikap dan minat anak untuk memelajari bahan materi, kemampuan bahasa, mutu pengajaran dalam kelas, mutu bantuan yang diperolehnya di luar kelas.

Dengan adanya kondisi-kondisi itu harus lagi diusahakan agar tiap anak dapat diberi waktu yang secukupnya untuk menguasai bahan tertentu. Tujuan itu hanya tercapai dengan merombak organisasi sekolah termasuk penjadwalan waktu. Dengan organisasi sekolah kita seperti sekarang yang mempunyai penjadwalan waktu yang ketat, yang memaksa semua anak mempelajari semua bahan yang sama dalam waktu yang sama, penguasaan penuh atau “mastery learning” tidak atau sukar tercapai jika hal tersebut tidak terealisasikan.²¹

Adapun kelebihan model *mastery learning* sebagai berikut²²:

- 1) Pendekatan ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual. Dimana siswa yang intelegensi rendah membutuhkan perbaikan dalam belajar.
- 2) Memungkinkan siswa belajar lebih aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan proses menemukan dan bekerja sendiri.
- 3) Guru dan siswa dapat bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
- 4) Berorientasi kepada peningkatan produktivitas hasil belajar karena siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara penuh, tuntas, menyeluruh dan utuh.
- 5) Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung objektivitas yang tinggi sebab penilaian dilakukan oleh guru berdasarkan ukuran keberhasilan yang mengacu pada kompetensi, indikator dan tujuan pembelajaran.
- 6) Didasarkan pada suatu perencanaan yang sistemik dengan merumuskan apa yang belum tercapai dalam pembelajaran, dengan

²¹ *Ibid.*, hlm. 48-49.

²² *Ibid.*, hlm. 50-51.

harapan siswa dapat segera tuntas pada kompetensi yang belum tercapai.

- 7) Indeks tingkat penguasaan belajar siswa lebih ditekankan dengan perumusan perencanaan pembelajaran yang lebih baik.
- 8) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan atau belum menguasai bahan secara tuntas dengan *remedial* dan peserta didik yang tuntas serta menguasai penuh bahan ajar diberikan *pengayaan* (materi tambahan).

g. Remedial dan Pengayaan

Penilaian kelas menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan antara lain: 1) perbaikan (*remedial*) bagi indikator yang belum mencapai kriteria; 2) pengayaan apabila mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan; 3) perbaikan program dan proses pembelajaran; 4) pelaporan; 5) penentuan kenaikan kelas.²³

Pada dasarnya penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik berhasil menguasai suatu kompetensi dasar mengacu ke indikator atau tujuan pembelajaran. Penilaian dilakukan pada waktu pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung. Sebuah indikator dapat dijaring dengan beberapa teknik penilaian. Dalam hal ini, peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari seluruh tujuan pembelajaran. Dan sebaliknya peserta didik dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran 75% dari keseluruhan pembelajaran. Selanjutnya memberikan bimbingan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan *remedial*. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatannya melalui kegiatan *pengayaan*. Kedua program ini dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

²³ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Cetakan ke 2*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2014, hlm. 285.

1) Bagi Peserta Didik yang Memerlukan Remedial

Remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau oleh guru yang memiliki kemampuan yang memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Kegiatan dapat berupa tatap muka dengan guru atau diberi kesempatan untuk belajar sendiri, kemudian dilakukan penilaian dengan cara; menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengerjakan tugas mengumpulkan data. Waktu remedial diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dapat dilaksanakan pada atau di luar jam efektif. Remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas.²⁴

Jadi, tujuan umum pengajaran remedial tidaklah berbeda dengan tujuan pengajaran pada umumnya yaitu agar setiap siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan. Namun, tujuan khusus pengajaran remedial ini adalah agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui penyembuhan atau perbaikan proses belajar mengajar.

2) Bagi Peserta Didik yang Memerlukan Pengayaan

Pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya, atau peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar ketika sebagian besar peserta didik yang lain belum. Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapat pengayaan agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Salah satu kegiatan pengayaan yaitu, memberikan materi tambahan, latihan tambahan, atau tugas individual yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telah dicapainya. Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai peserta didik pada mata pelajaran bersangkutan. Pengayaan dapat dilaksanakan setiap saat, baik pada saat pembelajaran maupun di luar jam efektif. Bagi peserta didik secara konsisten selalu mencapai kompetensi lebih cepat, dapat diberikan program akselerasi.²⁵

h. Penilaian Ketuntasan Belajar

Penilaian ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan mempertimbangkan tiga komponen yang terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran. Ketiga komponen

²⁴ *Ibid.*, hlm. 285.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 286.

tersebut adalah (1) kompleksitas materi dan kompetensi yang harus dikuasai, (2) daya dukung, dan (3) kemampuan awal peserta didik (*intake*). Sekolah secara bertahap dan berkelanjutan perlu menetapkan dan meningkatkan KKM untuk mencapai ketuntasan ideal. Dalam hal ini setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan hasil analisis yang berbeda, sehingga nilai KKM yang ditetapkan dalam setiap mata pelajaran akan berbeda dan bervariasi. Demikian halnya KKM setiap sekolah akan sangat bervariasi, meskipun dalam mata pelajaran yang sama. Dengan demikian, sekolah dan guru tidak bisa meniru atau *copy paste* KKM dari sekolahan.²⁶

Jika penetapan KKM dilakukan secara tepat, maka hasil penilaian ketuntasan belajar pada umumnya memposisikan peserta didik pada kurva normal, sehingga sebagian besar peserta didik berada atau mendekati garis rata-rata, serta sebagian kecil berada di bawah rata-rata dan di atas rata-rata. Baik bagi kelompok peserta didik di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata perlu dilakukan layanan khusus. Layanan bagi peserta didik di bawah normal disebut program perbaikan (*remidial*), dan bagi peserta didik di atas normal disebut pengayaan. Berikut contoh format lembaran program perbaikan.

FORMAT LEMBARAN PROGRAM PERBAIKAN

Mata Pelajaran :
 Kompetensi Dasar :
 Kelas :
 Tahun Pelajaran :
 Hari/tanggal :

No.	Nama	Nilai Sebelum Perbaikan	Tanggal Perbaikan	Bentuk Perbaikan		Nilai Perbaikan	Nilai Akhir
				TR	TL		

²⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 151.

Program perbaikan diperuntukkan bagi peserta didik yang lamban belajar, sehingga tidak dapat mencapai kompetensi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perbaikan ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada mereka, dengan cara memberikan waktu tambahan untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Adapun program pengayaan diperuntukkan bagi peserta didik yang cepat belajar, sehingga dalam waktu singkat dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan (sebelum habis waktu).²⁷

i. Evaluasi Pembelajaran

Untuk memahami pengertian evaluasi dapat dilihat dari sudut pandang bahasa dan istilah. Masrukhin dalam bukunya menyatakan, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran.

Menurut Edwind Wand dan Gerald W. Brown dalam buku *Essentials of Educational evaluation: evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Artinya evaluasi merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.²⁸

Suharsimi Arikunto dalam bukunya menyatakan, evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Dari lain sisi, jika dilihat dari langkah dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.²⁹

Djemari Mardapi dalam bukunya menyatakan, menurut Tyler sebagaimana yang telah dikutip oleh Djemari Mardapi, evaluasi adalah proses penentuan sejauhmana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi menurut Griffin & Nix sebagaimana yang telah dikutip oleh Djemari Mardapi adalah *judgment* terhadap nilai hasil pengukuran atau implikasi dari hasil pengukuran. Tyler menekankan pada pencapaian tujuan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 152.

²⁸ Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, Buku Daras, STAIN Kudus, 2008, hlm. 1.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan; Edisi Revisi cetakan 5*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 25.

suatu program, sedang Griffin & Nix lebih menekankan pada penggunaan hasil asesmen. Jadi fokus evaluasi adalah program atau kelompok dan ada unsur *judgment* dalam menentukan keberhasilan suatu program.³⁰

Menurut Linn dan Gronlund sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Satria Koni, penilaian (*assessment*) adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan.³²

Dari beberapa uraian definisi atas evaluasi dan *assessment* (penilaian) dapat disimpulkan yaitu suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan nilai dan arti dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan oleh penulis bahwa evaluasi dalam pembelajaran adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai, dengan pertimbangan menggunakan rangkaian tes sebagai tugas atau rangkaian tugas, dan kriteria sebagai acuan patokan dengan merumuskan dari kompetensi, indikator dan tujuan dalam pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.

³⁰ Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian Evaluasi Pendidikan*, Nuha Medika, Yogyakarta, 2012, hlm. 4.

³¹ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 1.

³² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik dan Prosedur; Cetakan Ke 5*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

j. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Untuk dapat melaksanakan evaluasi secara benar, maka guru harus memiliki tujuan dan pemahaman yang baik tentang aspek yang berkaitan tentang aspek-aspek berkaitan dengan evaluasi dan memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Kemampuan memahami dan melaksanakan evaluasi ini menjadi tanggung jawab setiap guru. Adapun tujuan evaluasi pembelajaran memiliki beberapa kedudukan sebagai berikut;

Pertama, untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.

Kedua, untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penetapan apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.

Ketiga, untuk mengetahui tingkat suatu usaha yang dilakukan siswa dalam hal belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien.

Keempat, untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

Kelima, untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, apabila suatu metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru seyognya mengganti metode tersebut atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.³³

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 142.

Jadi dari beberapa poin mengenai tujuan evaluasi pembelajaran di atas penulis menyimpulkan secara garis besar bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui tentang bagaimana keadaan proses dalam kegiatan pembelajaran yang ditempuh oleh siswa dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Keadaan proses tersebut memiliki beberapa poin diantaranya (1) mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa, (2) mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya, (3) mengetahui tingkat suatu usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, (4) mengetahui hingga sejauh mana kognitif siswa, (5) mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

k. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Di samping memiliki tujuan, evaluasi belajar juga memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:³⁴

- 1) Fungsi administratif untuk menyusun daftar nilai dan pengisian buku raport.
- 2) Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- 3) Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
- 4) Sumber daya BP untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan.
- 5) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode, dan alat-alat proses belajar mengajar.

l. Penggunaan Tes dalam Evaluasi

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa evaluasi pembelajaran berkaitan dengan aktivitas untuk menentukan nilai, jasa, atau manfaat dari kegiatan pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran meliputi berbagai aspek kegiatan yang cukup luas, maka evaluasi pembelajaran meliputi berbagai dimensi. Sebagai salah satu

³⁴ *Ibid.*, hlm. 143.

aktivitas evaluasi pembelajaran tersebut adalah penggunaan tes sebagai suatu proses di dalam evaluasi pembelajaran.

Ismet Basuki dan Hariyanto dalam bukunya menyatakan, umumnya definisi tes lebih dekat kepada pengertian pengujian (*testing*). Menurut Terry Everton sebagaimana yang telah dikutip oleh Ismet Basuki dan Hariyanto menyatakan, tes sebagai suatu metode untuk menentukan kecakapan siswa dalam menyelesaikan suatu tugas atau mempertunjukkan penguasaan keterampilan atau penguasaan pengetahuan sesuatu bahan ajar. Sementara itu Wayan Nurkencana sebagaimana yang telah dikutip oleh Ismet Basuki dan Hariyanto menyatakan, tes adalah suatu cara untuk mengadakan penialain yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau standar yang telah ditetapkan. Tersirat dalam pengertian tes oleh Wayan Nurkencana tersebut adanya tes yang mengacu norma (nilai yang dicapai oleh anak-anak lain) dan tes yang mengacu kriteria (standar yang telah ditetapkan).³⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Dengan demikian, fungsi tes adalah sebagai alat ukur. Dalam tes prestasi belajar, aspek perilaku yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Tujuan tes yang terpenting adalah untuk: (1) mengetahui tingkat kemampuan siswa, (2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (4) mengetahui hasil pengajaran, (5) mengetahui hasil belajar, (6) mengetahui pencapaian kurikulum, (7) mendorong siswa belajar, (8) mendorong guru agar mengajar yang lebih baik.³⁶

³⁵ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran; Cetakan II*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 21-22.

³⁶ Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran; Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 93.

m. Macam-macam Tes

Pada pelaksanaan hasil evaluasi belajar pengajaran bahasa arab dan agama anda akan diperkenalkan dengan tiga bentuk tes evaluasi secara garis besar. *Pertama*, tes tertulis. *Kedua*, tes lisan. *Ketiga*, tes observasi.³⁷

1) Tes Tertulis

a) Pengertian Tes Tertulis

Tes tertulis ialah tes, ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak atau harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan.

b) Prosedur Pelaksanaan Pembuatan

Dalam penyelenggarakannya perlu diperhatikan hal-hal berikut: 1) soal telah tertulis sebelumnya, 2) pertanyaan harus mencakup seluruh bahan yang diajarkan, 3) menentukan jumlah atau banyaknya pertanyaan atau soal, 4) kalimat pertanyaan harus jelas, 5) pertanyaan harus mengandung beberapa kemampuan, 6) mengandung tingkat kesukaran yang seimbang, 7) menyiapkan kunci jawaban, 8) menyiapkan norma penilaian.³⁸

c) Teknik Pelaksanaan Tes Tertulis

Dalam melaksanakan tes tertulis ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu sebagaimana di kemukakan berikut ini.³⁹

- (1) Agar dapat mengerjakan soal tes para peserta tes mendapat ketenangan, seyogyanya ruang tempat berlangsungnya tes di pilihkan yang jauh dari keramaian, kebisingan, suara hiruk pikuk dan lalu lalang orang.
- (2) Ruangan tes harus cukup longgar, tidak berdesak-desakan, tempat duduk di atur dengan jarak tertentu yang memungkinkan tercegahnya kerja sama yang tidak sehat di antara *testee*.
- (3) Ruangan tes sebaiknya memiliki sistem pencahayaan dan pertukaran udara yang baik.
- (4) Agar *testee* dapat memulai mengerjakan soal tes secara bersamaan, hendaknya lembar soal-soal tes di letakkan secara terbalik, sehingga tidak memungkinkan bagi *testee* untuk membaca dan mengerjakan soal lebih awal dari pada teman-temanya.

³⁷ Masrukhin, *Op. Cit.*, hlm. 72.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 74-75.

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan: Cetakan 2*, PT Rajagrafindo Persada, Bandung, 1998, hlm. 151-153.

- (5) Dalam mengawasi jalanya tes, pengawas hendaknya berlaku wajar. Artinya jangan terlalu banyak bergerak, terlalu sering berjalan-jalan dalam ruangan tes sehingga mengganggu konsentrasi *testee*. Sebaliknya, pengawas tes juga jangan selalu duduk di kursi sehingga dapat membuka peluang bagi *testee* yang tidak jujur untuk bertindak curang (kerja sama dengan *testee* lainya, atau menyontek).
- (6) Sebelum berlangsungnya tes, hendaknya sudah di tentukan terlebih dahulu sanksi yang dapat di kenakan kepada *testee* yang berbuat curang.
- (7) Sebagai bukti mengikuti tes, harus di siapkan daftar hadir yang harus di tanda tangani oleh seluruh peserta tes.
- (8) Jika waktu yang telah di tentukan telah habis, hendaknya *testee* di minta untuk menghentikan pekerjaanya dan secepatnya meninggalkan ruangan tes. Tester atau pengawas tes hendaknya segera mengumpulkan lembar-lembar pekerjaan (jawaban) tes seraya meneliti, apakah jumlah lembar jawaban tes itu sudah sesuai dengan jumlah *testee* yang tercantum dalam daftar hadir tes.

Adapun contoh-contoh tes tertulis antara lain:

a) Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Terdiri dari suatu keterangan atau pernyataan tentang suatu konsep yang belum lengkap. Untuk melengkapinya siswa harus memilih salah satu jawaban yang tersedia berupa pilihan jawaban. Tes pelihan ganda terdiri dari pernyataan atau stem, serta pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri dari jawaban sebenarnya dan pengecoh-pengecoh (*distracters /distracters*). Jumlah pilihan jawaban biasanya ada empat atau lima. Semakin tinggi tingkat siswa yang diuji biasanya pilihan jawabannya juga makin banyak. Bagi anak-anak SD kelas IV sampai kelas IX SMP pilihan jawabannya sering kali ada 4 buah. Mulai tingkat SMA ke atas pilihan jawabannya tersedia 5 buah. Hal ini sekedar merupakan suatu keharusan.

Dalam kaitannya dengan taksonomi Bloom, tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai seluruh tingkat kognitif Bloom. Namun tes pilihan ganda tidak dapat menilai kreasi (mencipta) sesuai dengan revisi oleh Krathwohl. Hal ini karena sifat tes pilihan ganda yang berujung tertutup (*closed-ended*) atau jawabannya sudah pasti.⁴⁰

b) Tes Melengkapi

Yaitu tes mengisi tempat yang kosong (*completion test, fill in the blank test*). Tes ini terdiri dari kalimat-kalimat yang bagiannya ada yang sengaja dihilangkan atau dibiarkan kosong.

⁴⁰ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 44-45.

Bagian hilang atau kosong ini yang harus diisi oleh siswa karena ini memang merupakan pengertian yang kita minta dari murid, atau kompetensi yang diujikan kepada murid. Tes isian ini bersifat *closed-ended* (jawabannya tunggal, tertentu, pasti) atau bersifat *opened-ended* (jawabannya dapat merupakan pilihan).

Dalam kaitannya dengan taksonomi Bloom, tes isian dapat digunakan untuk menilai pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Sayangnya, umumnya hanya digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan.⁴¹

c) Tes Esai atau Uraian (*Essay*)

Adalah tes yang jawabannya berbentuk uraian atau cerita. Umumnya jenis pertanyaan yang mengawali suatu tes esai adalah kata-kata: jelaskan, bandingkan, uraikan, terangkan bagaimana pendapat Anda tentang, dan sebagainya. Bilamana digunakan tes esai? Umumnya pengajar akan menggunakan tes esai jika: (1) guru ingin menguji kemampuan peserta didik dalam pemikiran kritis dan kreatif, seperti pemecahan masalah, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, (2) guru ingin mengevaluasi kecapakan komunikasi menulis, (3) guru memiliki waktu yang lebih leluasa dalam memberikan skor pada suatu hasil ujian daripada waktu untuk mengembangkan tes, (4) guru ingin menyakini bahwa para siswa tidak sekedar membuat dugaan, (5) guru ingin tahu seberapa dalam pemahaman yang dimiliki siswa, (6) guru ingin mengevaluasi seberapa baik para siswa mengorganisasikan pemikirannya.

Dalam kaitannya dengan taksonomi Bloom, tes uraian dapat digunakan untuk menilai seluruh tingkat kognitif dari Bloom termasuk mengukur evaluasi, atau dengan revisi dari Krathwohl juga mampu mengukur level kreasi (mencipta).⁴²

2) Tes Lisan

a) Pengertian Tes Lisan

Tes lisan ialah bila sejumlah siswa yang diuji oleh seorang penguji secara lisan.⁴³ Atau tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan kepada penguji atau tester.

Dapat diambil kesimpulan oleh penulis bahwa tes lisan adalah tes yang biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara siswa dengan penguji atau guru tentang soal yang sedang diujikan. Tes lisan dapat digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa, baik pada aspek kognitif maupun aspek afektif.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 41-42.

⁴² *Ibid.*, hlm. 37-38.

⁴³ Masrukhin, *Op. Cit.*, hlm. 75.

b) Prosedur Pelaksanaan Pembuatan

Dalam penyelenggarakannya perlu diperhatikan hal-hal berikut: 1) Penguji mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang hendak diajukan secara tertulis, 2) Pertanyaan hendak jelas, sederhana dan santun, 3) Petanyaan harus mengandung beberapa kemampuan, 4) Menentukan jumlah pertanyaan dengan mengingat waktu, 5) Membuat perencanaan atau penataan aspek pertanyaan, 6) Membuat kunci jawaban, 7) Menetapkan norma penilaian, 8) Memberi skor dan mengolahnya.⁴⁴

c) Teknik Pelaksanaan Tes Lisan

Beberapa petunjuk praktis ini kiranya dapat dipergunakan sebagai pegangan dalam pelaksanaan tes lisan.⁴⁵

- (1) Sebelum tes lisan di laksanakan seyogyanya tester sudah melakukan inventarisasi sebagai jenis soal yang akan di ajukan kepada *testee* dalam tes lisan tersebut, sehingga tes lisan dapat di harapkan memiliki validitas yang tinggi, baik dari segi isi maupun kontruksinya.
- (2) Setiap butir soal yang telah di tetapkan untuk di ajukan dalam tes lisan itu, juga harus disiapkan sekaligus pedoman atau ancar-ancar jawaban betulnya.
- (3) Jangan sekali-kali menentukan skor atau nilai hasil tes lisan setelah seluruh *testee* menjalani tes lisan. Skor atau nilai hasil tes lisan harus sudah dapat di tentukan di saat masing-masing *testee* selesai dites.
- (4) Tes hasil belajar yang di laksanakan secara lisan hendaknya jangan sampai menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi. Tester harus senantiasa menyadari bahwa *testee* yang ada di hadapannya adalah *testee* yang sedang “diukur” dan “dinilai” prestasi belajarnya setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- (5) Dalam rangka menegakkan prinsip objektivitas dan prinsip keadilan, dalam tes yang di laksanakan secara lisan itu, tester hendaknya jangan sekali-kali “memberikan angin segar” atau “memancing-mancing” dengan kata-kata, kalimat-kalimat, atau kode tertentuyang sifatnya menolong *testee* tertentu alasan “kasihan” karena tester menaruh “rasa simpati” kepada *testee* yang di hadapinya itu. Menguji pada hakekatnya adalah “mengukur” dan bukan “membimbing” *testee*.
- (6) Tes lisan harus berlangsung secara wajar. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa tas lisan itu

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 76.

⁴⁵ Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hlm. 154-156.

mengandung makna bahwa tes lisan itu jangan sampai menimbulkan rasa takut, gugup, atau panik di kalangan *testee*.

- (7) Sekalipun acapkali sulit untuk diwujudkan, namun sebaiknya tester mempunyai pedoman atau ancar-ancar yang pasti, berapa lama atau berapa waktu yang disediakan bagi tiap peserta tes dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan pada tes lisan tersebut.
- (8) Sejauh mungkin dapat diusahakan agar tes lisan itu berlangsung secara individual (satu demi satu). Hal ini di maksudkan agar tidak mempengaruhi mental *testee* yang lain.

3) Tes Observasi

a) Pengertian Tes Observasi

Observasi ialah metode/cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat/mengamati siswa atau sekelompok siswa secara langsung. Dalam rangka evaluasi hasil belajar, observasi digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan dan aspek psikomotor.⁴⁶

b) Prosedur Pelaksanaan

- (1) Dalam penyelenggaraan observasi sebagai alat penilaian, berupa dengan tes perbuatan, perlu dinyatakan: (1) menentukan komponen yang akan diamati/dinilai, (2) menentukan aspek setiap komponen, (3) menetapkan norma penilaian, (4) menskor, menjumlah dan mengolah.
- (2) Dalam penyelenggaraan observasi sebagai pengamatan/pencatatan tingkah laku yang merupakan bantuan yang vital terhadap penilaian, akan dibicarakan tersendiri.⁴⁷

n. Domain Hasil Belajar

Dalam usaha memudahkan, memahami dan mengukur perubahan perilaku siswa, maka dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik. Jika belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya.

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 77.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 78.

dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik. Semuanya mempunyai potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku.⁴⁸

1) Domain kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.⁴⁹ Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

- a) Tingkat pengetahuan (*Knowledge*)
Sebagai kemampuan siswa dalam menghafal, mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.
- b) Tingkat pemahaman (*Comprehension*)
Sebagai kemampuan siswa dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
- c) Tingkat penerapan (*Application*)
Sebagai kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Tingkat analisis (*Analysis*)
Sebagai kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Tingkat sintesis (*Synthesis*)
Sebagai kemampuan siswa dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.⁵⁰

Domain kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir atau bernalar yang mencakup kemampuan intelektual seperti mengingat

⁴⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 48.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

⁵⁰ Hamzah B. Uno, Satria Koni, *Op. Cit.*, hlm. 62.

sampai kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan atau menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Maka pengukuran hasil belajar kognitif berdasarkan isi materi dan kedalaman pengetahuan siswa terhadap materi.

2) Domain Afektif

Hasil belajar afektif adalah perubahan perilaku yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial.⁵¹ Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa, serta dari pengukuran hasil belajar yang diterapkan oleh guru.

Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespon (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan partisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadi nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.⁵²

Domain afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti menghargai, menghormati, tanggungjawab dan hubungan sosial. Maka dapat diketahui domain afektif sebagai tingkah laku yang nantinya akan diterjunkan ke dalam lingkungan masyarakat serta dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 63.

⁵² Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 52.

3) Domain Psikomotor

Gronlund dan Linn sebagaimana dikutip oleh Purwanto yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotor menjadi enam, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Persepsi (perception) adalah kemampuan hasil belajar psikomotor yang rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan (set) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri untuk berlari, menari, mengetik, memperagakan sholat, mendemonstrasikan mengkafani mayat dan sebagainya. Gerakan terbimbing (guided respons) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa (mechanism) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa adanya model seperti kemampuan yang dilakukan karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Gerakan kompleks (adaptation) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Kreativitas (origination) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan yang baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi gerakan yang orisinal.⁵³

Domain psikomotor berorientasi pada gerakan-gerakan dan menekan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan. Domain ini dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan, seperti tingkah laku siswa ketika praktik, kegiatan diskusi siswa serta partisipasi siswa dalam simulasi pembelajaran.

2. Mata Pelajaran Qur'an Hadits

a. Pengertian Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan As-Sunnah, bertujuan membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah dan bertauhid. Pendidikan sebagai upaya

⁵³ *Ibid.*, hlm. 53.

seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.⁵⁴

Dengan demikian, yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian Al-Qur'an ini adalah bahwa Al-Qur'an itu wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadikan petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan bukanlah Al-Qur'an itu kitab karangan Muhammad atau ciptaannya, atau pikiran-pikiran serta pendapat Muhammad, yang sering diistilahkan dengan Muhammadisme.⁵⁵

Di bawah ini akan dikemukakan pendapat ulama tentang pengertian Al-Qur'an tersebut, baik ulama Indonesia maupun ulama dari luar Indonesia. Diantara mereka itu adalah:

1) K.H. Munawar Khalil, dia menyatakan:

“Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bersifat mukjizat dengan sebuah surat dari padanya yang beribadat bagi yang membacanya”.⁵⁶

2) Imam Fakhrur Razi dan Syekh Mahmud Syaltut, yang mengatakan:

الْقُرْآنُ هُوَ اللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ.

Artinya: “Al-Qur'an adalah lafadz Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir”.

3) Ali Al Shabuni, memberikan pengertian Al-Qur'an sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسِيَّةِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبِ بِالْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولِ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدِ بِتِلَاوَةِ الْمَبْدُورِ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُحْتَمَمِ بِسُورَةِ النَّاسِ.

⁵⁴ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm. 26.

⁵⁵ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 23.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 24.

Artinya: “Al-Qur’an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul-Nyayang penghabisan dengan perantara Malaikat Jibril yang ditulis pada mushaf-mushaf, dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya adalah ibadah, mulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas”.⁵⁷

- 4) Dr. Abdul Wahab Khallaf, dia menyatakan pendapatnya mengenai pengertian Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الَّذِي نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بِاللِّفَاطَةِ الْعَرَبِيَّةِ وَمَعَانِيَةِ الْحَقِّ لِيَكُونَ حُجَّةً لِلرَّسُولِ عَلَى أَنَّهُ رَسُولٌ، دَسْتَوْرٌ النَّاسِ يَهْتَدُونَ بِهِدَاهِ وَقُرْبَةً يَتَعَبَّدُونَ بِتِلَاثِهِ.

Artinya: “Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril (ar-Ruh al-Amin) ke dalam hati Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa Arab serta makna-makna yang benar untuk dijadikan hujjah (argumentasi) dalam pengakuannya sebagai Rasul dan untuk dijadikan sebagai dustur (Undang-undang) bagi seluruh umat manusia, dimana mereka mendapatkan petunjuk daripadanya, di samping merupakan amal ibadah bagi kaum muslimin yang membacanya”.⁵⁸

Dengan memperhatikan apa yang sudah disampaikan dan dijelaskan oleh para pakar dan ulama mengenai pengertian Al-Qur’an di atas, maka pengertian tersebut dapat dirangkum bahwa Al-Qur’an adalah wahyu atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril atau dengan cara lain, dengan menggunakan bahasa Arab untuk dijadikan pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dan merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar yang diterima oleh umat Islam secara mutawatir .

Sedangkan Hadits atau al-hadits menurut bahasa al-jadid yang artinya sesuatu yang baru –lawan dari al-qadim (lama)- artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu

⁵⁷ Ibid., hlm. 25.

⁵⁸ Ibid., hlm. 26.

yang singkat seperti *حَدِيثُ الْعَهْدِ فِي الْإِسْلَامِ* (orang yang baru masuk/memeluk agama Islam). Hadits juga sering disebut dengan al-khabar, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dihadapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan Hadits.⁵⁹

Menurut istilah (terminologi), para ahli memberikan definisi (*ta'rif*) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya. Seperti pengertian hadits menurut ahli ushul akan berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh ahli hadits.

Menurut ahli hadits, pengertian *hadits* ialah:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

Artinya: “segala perkataan Nabi, perbuatan dan hal ihwalnya”.⁶⁰

Yang dimaksud dengan “hal ihwal” ialah segala yang diriwayatkan dari Nabi SAW. Yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya.

Ada juga yang memberikan pengertian lain:

مَا أَضِيفُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

Artinya: “sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifat beliau”.⁶¹

Sementara para ahli ushul memberikan pengertian *hadits* adalah:

أَقْوَالُهُ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ الَّتِي تَثْبُتُ الْأَحْكَامَ وَتَقَرَّرُهَا

Artinya: “segala perkataan nabi SAW, perbuatan, dan taqirnya yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapanannya”.

Berdasarkan pengertian hadits menurut ahli ushul ini jelas bahwa hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan

⁵⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 1.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 2.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 3.

hukum atau ketentuan-ketentuan Allah yang disyari'atkan kepada manusia.⁶²

Dari definisi beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa hadits adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dan dihubungkan dengan Rasulullah SAW, baik mengenai perkataan beliau ucapkan, atau perbuatan yang beliau lakukan atau pengakuan yang beliau ikrarkan (yakni berupa sesuatu yang dilakukan di depan Nabi SAW, perbuatan itu tidak dilarang atau dilarang olehnya) atau sifat-sifat Nabi SAW, termasuk tingkah laku beliau sebelum menjadi rasul atau sesudahnya.

Sementara itu, Qur'an Hadits yang dimaksud adalah nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan baik tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA). Terlepas dari isi materi yang akan diajarkan, penyebutan Qur'an Hadits sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), sama halnya dengan mata pelajaran Fiqh, Akidah Akhlak dan lain-lain.⁶³

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Qur'an Hadits adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Qur'an Hadits.

Pembelajaran Qur'an Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan ini berada di bawah naungan Departemen Agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah serta Perguruan Tinggi Agama.

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Departemen Agama tentunya banyak mengajarkan pelajaran keagamaan

⁶² *Ibid.*, hlm. 4.

⁶³ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs- MA*, Buku Daras, Kudus, 2009, hlm. 1.

dibandingkan sekolah umum lainnya. Diantara pelajaran keagamaan tersebut adalah mata pelajaran Qur'an Hadits.

Pendidikan Qur'an dan Hadits di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan Agama. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian anak. Tetapi secara substansial mata pelajaran Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada anak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama sebagai mana terkandung dalam Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.⁶⁵

Karakteristik mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

b. Tujuan Mata Pelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran rumpun PAI ada bermacam-macam mata pelajaran, namun ada salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan lebih spesifik dalam hal mengamalkan dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Karena mata pelajaran ini tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, namun mengena pada ranah afektif dan ranah psikomotorik juga, mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Berikut beberapa tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 2.

⁶⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 912 tahun 2013, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hlm. 34.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.⁶⁷

Menurut Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad dalam bukunya bernama *Thuruqut Ta'lim At-Tarbiyah Al-Islamiyah* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh H. Ibrahim Husein, MA dan kawan-kawannya yang telah dikutip oleh Chabib Toha, menjelaskan tujuan mengajar Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana diuraikan dibawah ini:

- 1) Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surat-surat yang mudah bagi mereka.
- 2) Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna, memuaskan akal dan mampu memenangkan jiwa.
- 3) Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problem hidup sehari-hari.
- 4) Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pegajaran yang tepat.
- 5) Kemampuan memanifestasikan keindahan retorika dan uslub Al-Qur'an dan Hadits.
- 6) Penumbuhan rasa cinta dan keagungan Al-Qur'an dan Hadits dalam jiwanya.
- 7) Pembinaan pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari Al-Qur'an Al-Karim dan Hadits.⁶⁸

c. Tujuan Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kurikulum 2013

Mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Qur'an Hadits yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Qur'an Hadits terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan

⁶⁷ Adri Efferi, *Op. Cit.*, hlm. 3.

⁶⁸ Chabib Toha, *Op. Cit.*, hlm. 33.

untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Qur'an Hadits sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Qur'an Hadits pada Kurikulum 2013 bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan Hadits.⁶⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidaklah penelitian yang sama sekali baru atau belum pernah diteliti oleh orang lain. Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendiskripsikan beberapa karya yang relevan dengan judul skripsi ini. Beberapa karya tulis tersebut antara:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudari Khoirul Inayah (3102179) mahasiswa Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo tahun 2007 yang berjudul "*Efektivitas Model Aptitude Treatment Interction (Ati) pada Pembelajaran Al-Quran di SLTP H. Isriati Baiturrahman Semarang*" bahwa dalam penelitian ini, merupakan sebuah konsep (model) yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*)

⁶⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 912 tahun 2013, *Op. Cit.*, hlm. 47.

yang sedikit banyaknya efektif digunakan untuk siswa tertentu dengan karakteristik kemampuannya. ATI menganjurkan bahwa optimalisasi prestasi akademik atau hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran (treatment) dengan perbedaan kemampuan (*aptitude*) siswa. Tujuan guru mengajar merupakan agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua murid, bukan hanya oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi. Pemahaman harus penuh, bukan tiga perempat, setengah atau seperempat saja. Mendasarkan hasil pelajaran pada kurva normal berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari anak-anak yang kita harapkan dapat memahami pelajaran kita sepenuhnya. Sebagian besar sesungguhnya tidak menguasainya. Untuk itu perbedaan individual strategi pembelajaran perlu diperhatikan, agar anak dapat berkembang sepenuhnya, serta menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Efektivitas Pemelajaran ATI dinilai dari terjadi peningkatan atau tidak antara test pertama dengan tes sesudah di lakukan treatment, Di SLTP H Isriati Baiturrahman Semarang pembelajaran ATI Al-Quran sangat Efektif berdasarkan data nilai sesudah dilakukan tretment terjadi kenaikan dari pada test awal.⁷⁰

Dalam penelitian terdahulu di atas yang diadakan oleh Khoirul Inayah terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu dalam hal akhir hasil belajar siswa untuk dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Pada dasarnya kalau dalam penelitian terdahulu fokus penelitian pada proses pembelajaran atau penggunaan metode-metode yang dimungkinkan efektif dengan karakteristik kemampuan siswa masing-masing. Untuk penelitian yang diadakan penulis perbedaan lebih fokus pada hasil akhir dalam pembelajaran tentang ketuntasan pembelajaran atau sebuah ketercapainya tujuan pembelajaran tersebut, dalam hal ini mengenai mata pelajaran Qur'an Hadits setelah didalamnya melalui proses pembelajaran.

⁷⁰ Khoirul Inayah (3102179), *Efektivitas Model Aptitude Treatment Interction (Ati) pada Pembelajaran Al-Quran di SLTP H. Isriati Baiturrahman Semarang*, IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2007.

2. Skripsi yang ditulis oleh saudari Maria Ulfah (108122) mahasiswi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN KUDUS tahun 2012 yang berjudul “*Implementasi Multimetode Pembelajaran Qur’an Hadits Terhadap Siswa Kelas XI di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus*”, bahwa dalam penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran Qur’an Hadits siswa kelas XI dengan menggunakan multimetode seperti ceramah, tanya jawab, demontrasi, dapat mempengaruhi dalam pembelajarannya yang cukup baik. Dalam pelaksanaannya metode tersebut dipraktekkan seperti demontrasi (lisan: membaca atau hafalan dalam ayat-ayat dan pokok-pokok bahasan Al-Qur’an dan Hadits serta maju menulis Al-Qur’an dan Hadits). Selain itu, juga dalam mengimplementasikan dengan materi yang ada, terlebih dahulu ada penjajakan seperti tanya jawab dan latihan-latihan, seperti memberikan arahan bacaan Al-Qur’an dengan fashih, sesuai tajwid bahkan secara tartil, sehingga membuat siswa yang mengaji memiliki lantunan bacaan Al-Qur’an yang baik. Jadi, multimetode ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran Qur’an Hadits yang efektif, tentunya pelaksanaannya disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran yang ada.⁷¹

Dalam penelitian terdahulu di atas yang diadakan oleh saudari Maria Ulfah terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu dalam hal fokus dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang efektif. Dengan demikian dalam penelitian tersebut menggunakan beberapa metode, dimana guna untuk mendapatkan mutu kualitas pembelajaran Qur’an Hadits yang baik tentunya pelaksanaannya disesuaikan dengan pelaksanaan pembelajaran yang ada. Sedangkan untuk perbedaan penelitian yang diadakan penulis fokus pada hasil akhir mata pelajaran Qur’an Hadits yaitu dengan menggunakan model *Mastery Learning* (ketuntasan belajar). Ketuntasan dalam pembelajaran Qur’an Hadits akan terlihat antara siswa yang mampu dan tidak dalam ketercapaiannya tujuan

⁷¹ Maria Ulfah (108122), *Implementasi Multimetode Pembelajaran Qur’an Hadits Terhadap Siswa Kelas XI di MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus*, STAIN Kudus, Kudus, 2012.

pembelajaran tersebut, sehingga siswa yang kurang mampu akan akan mendapatkan ketuntasan materi sebelum dilanjutkan ke materi berikutnya. Dan hal ini akan memaksimalkan pembelajaran sehingga menjadi efektif dan efisien.

3. Skripsi yang ditulis oleh saudara Ahmad Turmuzi (108057) mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN KUDUS tahun 2012 yang berjudul "*Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs Manba'ul Huda Tanggungharjo Grobogan*", bahwa dalam penelitian ini, pembelajaran partisipatif diartikan sebagai upaya pendidikan untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Dalam kegiatan keterlibatan pembelajaran ini peran aktif peserta didik dalam pembelajaran ini tidak hanya sebatas sbagai pendengar, pencatat, penampung ide-ide dalam pembelajaran Qur'an Hadits tetapi lebih dari itu peserta didik terlibat aktif dalam mengembangkan dirinya. Jadi, efektifitas pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran Qur'an Hadits ini menunjukkan meningkatnya prestasi pada peserta didik.⁷²

Dalam penelitian terdahulu di atas yang diadakan oleh saudara Ahmad Turmuzi terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang penulis teliti yaitu dalam hal mencari pembelajaran Qur'an Hadits yang baik, penelitian di atas dalam prosesnya menggunakan pembelajaran partisipatif pada Qur'an Hadits, yang terdapat beberapa cara dalam pembelajarannya sebagai sarana mengikut sertakan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian terdahulu ini lebih fokus pada proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan penelitian yang penulis teliti perbedaan fokus setelah terjadinya proses kegiatan belajar mengajar, yaitu tentang ketuntasan pembelajaran yang nantinya fokus juga pada mata pelajaran Qur'an Hadits tersebut. Ketuntasan ini akan mengacu pada hasil dari

⁷² Ahmad Turmuzi (108057), *Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs Manba'ul Huda Tanggungharjo Grobogan*, STAIN Kudus, Kudus, 2012.

pembelajaran Qur'an Hadits, dan ketercapaiannya tujuan pembelajaran Qur'an hadits tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Fungsi pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam ilmu pengetahuan untuk menjadi manusia yang berakal, berilmu dan berkualitas dalam kehidupannya.

Pembelajaran tidak akan terlepas dari input-proses-output, tiga hal pokok tersebut sangat penting adanya dalam pembelajaran. Dalam dunia pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan ketidak tercapainya tujuan pembelajaran jika terdapat problem yang kompleks pada tiga hal pokok tersebut.

Didalam pembelajaran terdapat yang namanya proses belajar-mengajar. Proses pembelajaran ini adalah cara-cara mengajarkan, membimbing dan mengarahkan peserta didik pada suatu ilmu pengetahuan tertentu dengan penggunaan panca indera agar menjadi manusia yang berilmu dan berakal.

Tujuan dalam proses pembelajaran idealnya yaitu agar bahan ajar (seperti, materi pembelajaran, dll) yang dipelajari oleh siswa dikuasai penuh pada akhir pembelajaran. Seringkali siswa belum menguasai penuh dalam materi yang telah diajarkan, permasalahannya adalah *pertama*, karakteristik dan perbedaan individu para siswa, misalnya perbedaan latar belakang individu dan pengalaman mereka masing-masing. Pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki oleh setiap anak di rumah mempengaruhi kemauan untuk berprestasi pada situasi belajar yang disajikan. Hal ini dapat menjadi penghambat atau memperlancar prestasi setiap anak.

Kedua, kemampuan siswa yang berbeda-beda. Siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata akan lebih cepat menguasai materi tertentu, sebaliknya siswa yang kurang mampu atau kemampuannya dibawah rata-rata akan mengalami kesulitan untuk menguasai penuh materi tertentu tersebut.

Permasalahan seperti ini sering dijumpai dalam lembaga pendidikan formal. Hal seperti ini harus diperhatikan, karena takutnya pendidik

melanjutkan siswa ke jenjang materi berikutnya, padahal siswa belum mampu menguasai materi sebelumnya dengan penuh. Akibatnya, tidak aneh bila terdapat siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran tersebut. Hal ini dibutuhkan evaluasi belajar sebagai tolok ukur perbaikan dan perubahan kearah yang lebih baik, dengan hasil output yang memuaskan pula.

Model *mastery learning* (belajar tuntas) merupakan suatu pola evaluasi belajar yang mengharuskan siswa menguasai secara penuh materi yang diajarkan. Dalam model *mastery learning* ini diharapkan di lembaga pendidikan, dalam fokusnya siswa dapat dengan penuh menguasai pembelajaran tertentu agar dalam tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan menghasilkan hasil akhir nilai pembelajaran bahkan output pembelajaran yang baik.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

